

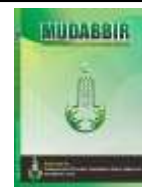


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Implementasi Nilai-Nilai Agama dalam Lembaga Pendidikan Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Akhlak Peserta Didik

Fathoni Khairil Mursyid¹, Miftah Ilham Mazid², Nur Al Fiah³, Putri Nurul Aulia⁴, Wardatun Ulfa⁵, Selamat Pohan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹fathonikhairilm@gmail.com, ²miftah898767@gmail.com,
³putrinurulaulia86@gmail.com, ⁴wardatunulfaa@gmail.com, ⁵alvhia72@gmail.com,
⁶[selametpohan@gmail.com](mailto:salamatpohan@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep agama, motivasi manusia dalam beragama, serta kebutuhan manusia terhadap agama dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, membaca, dan pencatatan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki peran fundamental sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Motivasi beragama timbul dari dorongan spiritual, psikologis, sosial, dan moral yang bersumber dari fitrah manusia untuk mencari makna dan kedekatan dengan Tuhan. Agama juga memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial, yang menjadikan hidup lebih terarah dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai agama penting diterapkan untuk membentuk tanggung jawab dan akhlak peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa agama bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi kebutuhan esensial manusia modern dalam menghadapi krisis moral dan spiritual.

Kata Kunci: Agama, Motivasi Beragama, Kebutuhan Spiritual, Kehidupan Modern, Nilai-Nilai Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of religion, human motivation for religion, and the human need for religion in modern life. This study uses a qualitative approach with library research methods sourced from books, scientific journals, and relevant literature. Data were collected through documentation, reading, and recording of primary and secondary sources. Data were then analyzed using data reduction, data presentation, and descriptive conclusions. The results indicate that religion plays a fundamental role as a value system that regulates human relationships with God, others, and the universe. Religious motivation arises from spiritual, psychological, social, and moral drives rooted in the human innate desire to seek meaning and closeness to God. Religion also fulfills basic human needs, both spiritually, morally, and socially, making life more focused and meaningful. In the context of education, religious values are

important to implement to shape students' responsibility and morality. This study confirms that religion is not simply a belief system, but an essential need for modern humans in facing moral and spiritual crises.
Keywords: Religion, Religious Motivation, Spiritual Needs, Modern Life, Educational Values

PENDAHULUAN

Agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak awal peradaban, manusia telah menunjukkan kecenderungan untuk mempercayai adanya kekuatan yang lebih tinggi di luar dirinya (Monto Bauto, 2014). Kebutuhan terhadap agama bukan sekadar warisan budaya, tetapi merupakan kebutuhan fitrah manusia mencari makna, arah hidup, dan ketenangan batin. Dalam kehidupan modern yang sekarang dengan kemajuan teknologi dan materialisme, kebutuhan manusia terhadap agama semakin nyata sebagai penyeimbang antara kehidupan duniawi dan spiritual. Dengan demikian, agama tidak sekadar menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi panduan hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam konteks kehidupan modern, manusia sering dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks, seperti krisis moral, degradasi spiritual, dan lemahnya nilai-nilai kemanusiaan. Perkembangan teknologi dan globalisasi memang membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun di sisi lain, juga menimbulkan kekosongan batin dan hilangnya arah hidup bagi sebagian orang. Di sinilah pentingnya peran agama sebagai sumber nilai dan pedoman yang menuntun manusia agar tetap berada pada jalan yang benar (Cantri Maesak et al., 2024).

Agama mengajarkan manusia untuk hidup dengan penuh kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Melalui ajaran agama, manusia dapat memahami hakikat keberadaannya, tujuan hidupnya, serta kewajiban terhadap Sang Pencipta dan sesama makhluk (Zulkifli et al., 2024). Dalam Islam, misalnya, agama (ad-dīn) dipahami sebagai sistem hidup yang sempurna, mencakup seluruh aspek kehidupan baik spiritual, sosial, ekonomi, maupun politik. Selain itu, agama juga memberikan motivasi bagi manusia untuk berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan buruk. Ia menjadi sumber kekuatan ketika manusia menghadapi cobaan hidup, serta memberikan ketenangan batin melalui keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, kebutuhan manusia terhadap agama bukan sekadar aspek emosional atau tradisi, tetapi merupakan bagian dari fitrah manusia yang melekat sejak lahir.

Agama berperan penting dalam membimbing manusia agar mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral, etika, dan kasih sayang. Ia memberikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, memahami konsep agama, motivasi manusia dalam beragama, serta manfaat agama bagi manusia menjadi hal yang sangat penting dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan (IAI Al-Khairat Pamekasan, 2019). Penulis akan membahas secara lebih mendalam mengenai konsep agama, motivasi manusia dalam beragama, kebutuhan manusia terhadap agama, serta manfaat agama bagi kehidupan manusia. Pembahasan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa agama memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan arah hidup manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan dilakukan

melalui analisis terhadap berbagai literatur terkait konsep agama, motivasi beragama, serta kebutuhan manusia terhadap agama dalam kehidupan modern (Bauto, 2014). Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu. Sumber Primer, berupa, buku-buku pokok yang membahas ilmu agama dan filsafat agama, Artikel jurnal ilmiah (Zulkifli et al, 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dan informasi dari dokumen tertulis berupa buku, jurnal, e-book, dan artikel ilmiah Teknik membaca dan mencatat (reading and note-taking) terhadap konsep-konsep penting yang relevan dalam literatur.

Analisis data dilakukan menggunakan Teknik yaitu reduksi data Menyortir berbagai literatur dan mengelompokkan informasi penting terkait konsep agama motivasi manusia beragama kebutuhan manusia terhadap agama manfaat agama bagi manusia dan penyajian data Menyusun data secara deskriptif agar mudah dipahami pembaca. penarikan kesimpulan Menyimpulkan peran agama dalam kehidupan modern secara objektif berdasarkan temuan literatur (Bachri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tidak kacau” atau “teratur”. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan istilah ad-dīn yang berarti sistem kehidupan atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Muktafi, 2016). Menurut pandangan Islam, agama adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi untuk menjadi pedoman hidup manusia. Agama tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga mencakup moral, sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, agama merupakan sistem nilai yang menyeluruh untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa.

Substansi yang Disembah

Substansi ini menjadi pembeda utama dalam pengelompokan atau kategorisasi agama, karena ia berkaitan langsung dengan bagaimana suatu agama memandang realitas tertinggi dan bagaimana manusia harus berelasi dengannya. Misalnya, ada agama yang mengajarkan monoteisme (penyembahan kepada satu Tuhan), politeisme (penyembahan kepada banyak dewa), bahkan ada juga yang bersifat non-teistik, seperti dalam beberapa aliran Buddhisme yang tidak mengenal Tuhan personal, tetapi lebih menekankan pencapaian kesadaran atau pencerahan.

Dalam konteks Islam, substansi yang disembah adalah Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Konsep ini dikenal sebagai tauhid, yakni keyakinan dan pengakuan terhadap keesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Islam menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya dianggap sebagai syirik atau perbuatan menyekutukan Tuhan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Ikhlāṣ : “ *katakanlah Allah itu satu. Allah tempat meminta segala sesuatu. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada yang setara dengan dia*”. (QS. Al-Ikhlāṣ 1 4). Dalam ajaran Islam kita dapat pahami bahwa penyembahan hanya kepada Allah karna hanya dialah yang satu yang maha memiliki kekuatan. Karena itu, dalam kerangka berpikir Islam, pembeda antara agama yang benar dan yang menyimpang bukan hanya dilihat dari keberadaan unsur spiritual atau ibadahnya, melainkan dari kepada siapa ibadah itu ditujukan. Ada agama yang dianggap mentauhidkan Allah, dan ada pula yang memusyrikkan Allah dengan menyekutukan-Nya melalui penyembahan terhadap makhluk, simbol, atau kekuatan lain selain Dia.

Dengan memahami substansi yang disembah, kita dapat menelusuri inti dari setiap agama, sekaligus memahami bagaimana pandangan agama tertentu termasuk Islam menilai atau merespons keberadaan agama-agama lain dalam perspektif teologis.

Kitab Suci

Kitab suci memegang peranan sentral dalam pembentukan identitas, praktik, dan tata nilai sebuah agama. Selain berfungsi sebagai kumpulan ajaran normatif, kitab-kitab tersebut sering kali menjadi referensi hukum, etika, ritus, serta sumber legitimasi spiritual bagi komunitas beragama. Karena itu, keberadaan kitab suci kerap dijadikan salah satu ciri pembeda antara agama yang tersusun secara institusional dan sekumpulan kepercayaan/ritual yang lebih longgar. Secara tradisional, kitab suci di dunia dapat diklasifikasikan berdasarkan asal-usul dan sifat pewahyuannya. Dua kategori utama yang umum dipakai adalah agama Samawiyang dikatakan menerima wahyu ilahi langsung dan agama Tabi'i yang berkembang lebih melalui tradisi, wahyu personal, ajaran filsafat, atau himpunan teks sakral yang dihasilkan oleh komunitas spiritual.

Pada kelompok agama Samawi, kitab dianggap sebagai muatan wahyu yang disampaikan kepada nabi atau utusan. Contohnya, tradisi Yahudi menempatkan Taurat (Torah) sebagai fondasi hukum dan narasi historis; tradisi Kristen memaknai Injil dan himpunan kitab Perjanjian Lama-Baru sebagai pusat berita keselamatan; sedangkan umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang menyentuh aspek teologi, moral, ibadah, dan hukum. Dalam ketiga tradisi tersebut, teks suci bukan hanya bahan bacaan religius, tetapi juga dijadikan rujukan dalam pembentukan norma sosial dan institusi keagamaan. Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah kitab suci dan sumber ajaran yang paling utama. al-Qur'an yang berupa perkataan Allah dalam bentuk tulisan, diturunkan kepada Nabi yang terakhir Muhammad SAW.

Allah menurunkan al-Qur'an sebagai bentuk wahyu kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak seorangpun selainnya dapat mengetahui dan merasakan kapan dan bagaimana proses penerimaannya (Ahmad et al., 2016). Di sisi lain, agama-agama yang diklasifikasikan sebagai Tabi'i (atau tradisi non-wahyu dalam pengertian samawi) memiliki pola pembentukan kitab yang berbeda. Misalnya, Weda dalam Hindu muncul sebagai kumpulan mantram, ritual, dan refleksi filosofis yang disusun dan diwariskan secara lisan sebelum dibukukan; istilah *sruti* menekankan aspek "yang didengar" (tradisi lisan yang dianggap ilahi atau suci oleh para resi).

Tripitaka pada Buddhisme merekam ajaran Sang Buddha dan aturan komunitas monastik dalam format yang sistematis, sementara teks-teks seperti Tao Te Ching dalam Taoisme atau Analek (Lunyu) dalam Konfusianisme lebih menonjolkan dimensi filsafat dan etika sosial ketimbang klaim wahyu eksplisit. Perbedaan asal dan otoritas kitab juga memengaruhi bagaimana teks tersebut dipakai dalam praktik keagamaan. Kitab yang dianggap wahyu ilahi sering diperlakukan dengan ritual pembacaan khusus, tafsirkan teks (ekségesis) jadi tradisi ilmiah tersendiri, dan muncul lembaga-lembaga yang menafsirkan hukum yang terkandung. Sedangkan tradisi berbasis kebudayaan atau filsafat lebih menekankan komentar, interpretasi filosofis, serta adaptasi praksis sesuai konteks sosial dan historis.

Penting juga diingat bahwa fungsi kitab suci tidak statis: ia terus diterjemahkan, ditafsirkan ulang, dan disandingkan dengan pengalaman sejarah baru—mulai dari perdebatan teologis internal, reformasi sosial, hingga dialog antar-agama. Oleh karena itu, mempelajari kitab suci berarti memeriksa tidak hanya isi teksnya, tetapi juga sejarah transmisi, praktik penafsiran, dan peranan sosial-kulturalnya dalam membentuk

identitas komunitas. Sebagai penutup, meskipun tidak semua sistem kepercayaan memiliki “kitab suci” dalam bentuk buku tunggal, hampir semua tradisi religius mengembangkan teks-teks otoritatif atau himpunan aturan yang berfungsi sebagai pedoman. Memahami perbedaan asal, fungsi, dan dinamika penafsiran kitab-kitab tersebut adalah kunci untuk mengkaji konsep agama secara komprehensif – baik dari perspektif sejarah, sosiologi, maupun teologi.diterimanya.

Pembawa Ajaran

Setiap agama memiliki sosok penting yang berperan sebagai pembawa ajaran atau tokoh sentral yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada umatnya. Dalam tradisi agama Samawi, pembawa ajaran ini disebut nabi atau rasul, yaitu individu yang dipilih dan diberi wahyu langsung oleh Tuhan untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada manusia. Para nabi dan rasul bukan hanya sekadar komunikator ilahi, tetapi juga menjadi teladan moral dan pemimpin spiritual bagi umatny Kenabian merupakan konsep sentral dalam banyak agama-agama yang tersebar di seluruh dunia. Konsep ini merujuk pada wahyu ilahi yang diterima oleh individu tertentu, yang disebut sebagai nabi atau rasul, untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia (Hafiz et al., 2024).

Contohnya dalam agama Islam, Nabi Muhammad SAW dipercaya sebagai nabi terakhir yang menerima wahyu Al-Qur’an melalui Malaikat Jibril. Beliau tidak hanya menyampaikan firman Allah, tetapi juga mencontohkan cara hidup Islami melalui sunnah (perilaku dan ucapan beliau) yang kemudian menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Dalam agama Yahudi, Nabi Musa (Moses) adalah tokoh utama yang menerima wahyu Taurat di Gunung Sinai, dan memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Sedangkan dalam agama Kristen, Yesus Kristus (Isa Al-Masih) diyakini sebagai pembawa Injil, meskipun dalam perspektif Kristen ia tidak hanya dianggap nabi, tetapi juga sebagai Putra Tuhan dan Juru Selamat umat manusia.

Di luar agama Samawi, dalam agama-agama Tabi’i atau non-Samawi, sosok pembawa ajaran biasanya tidak disebut nabi atau rasul, melainkan tokoh suci, guru agung, resi, atau filsuf spiritual. Mereka bukan dianggap menerima wahyu langsung dari Tuhan seperti dalam agama Samawi, tetapi memperoleh pencerahan atau kebijaksanaan melalui pengalaman batin, meditasi, atau pemahaman mendalam terhadap realitas spiritual. Sebagai contoh, dalam agama Hindu, ajaran-ajaran suci disampaikan oleh para resi atau rishi, yaitu orang-orang suci yang menerima ilham ilahi dalam bentuk Sruti (yang didengar) dan menyampaikannya secara lisan kepada generasi berikutnya. Para resi ini bukan nabi dalam arti wahyu personal, namun dihormati sebagai perantara antara dunia ilahi dan manusia. Dalam agama Buddha, tokoh sentralnya adalah Siddhartha Gautama atau Buddha Gautama, seorang pangeran yang mencapai pencerahan setelah melalui proses meditasi dan pencarian spiritual yang mendalam. Ia tidak menerima wahyu dari Tuhan, namun menemukan kebenaran universal melalui pengalaman langsung yang kemudian diajarkan kepada umat manusia melalui Dharma.

Sementara itu, dalam ajaran Konghucu (Konfusianisme), Kong Zi (Confucius) adalah tokoh utama yang menyusun dan menyampaikan ajaran moral, etika, dan sosial yang menjadi dasar bagi tatanan kehidupan masyarakat Tiongkok dan sekitarnya. Ia dikenal sebagai guru besar yang menekankan pentingnya kebajikan, kesopanan, dan tata krama, namun tidak mengklaim menerima wahyu ilahi. Dalam Taoisme, Laozi dianggap sebagai pembawa ajaran Tao melalui karyanya Tao Te Ching, yang menjelaskan prinsip “jalan alam” (Tao) sebagai cara hidup selaras dengan alam semesta.

Sedangkan dalam kepercayaan Shinto di Jepang, tidak dikenal satu tokoh sentral, namun ajaran Shinto berasal dari mitologi dan tradisi nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, peran pembawa ajaran dalam berbagai agama sangat penting karena mereka menjadi jembatan antara ajaran spiritual dan kehidupan nyata. Walaupun berbeda sebutan dan cara, mereka sama-sama memiliki fungsi sebagai penyampai nilai-nilai luhur, pedoman hidup, serta inspirasi bagi umat dalam menjalankan keyakinannya. Pemahaman terhadap sosok pembawa ajaran ini penting dalam mengkaji konsep agama secara utuh, karena melalui merekalah ajaran-ajaran suci diwariskan dan dipraktikkan sepanjang zaman.

Pokok-Pokok Ajaran

Setiap agama, baik yang bersumber dari wahyu ilahi (agama Samawi) maupun yang lahir dari hasil perenungan filosofis, tradisi leluhur, atau pengalaman spiritual kolektif (agama Tabi'i atau Ardi), memiliki seperangkat prinsip dasar yang membentuk kerangka keyakinan dan arah praktik keagamaannya. Prinsip-prinsip ini dikenal sebagai pokok-pokok ajaran, yaitu inti ajaran yang bersifat fundamental dan menjadi fondasi teologis, moral, serta spiritual bagi para pemeluknya (Sodikin, 2023).

Pokok-pokok ajaran tersebut tidak hanya memuat konsep ketuhanan, tetapi juga mencakup pandangan tentang manusia, alam semesta, tujuan hidup, hubungan antarmanusia, serta tata cara ibadah dan etika sosial. Dalam tradisi keagamaan, pokok ajaran ini sering dikategorikan sebagai dogma, yakni ajaran-ajaran esensial yang tidak dapat dinegosiasikan dan harus diterima secara penuh oleh setiap penganut agama, meskipun tidak selalu dapat dijelaskan atau dinalar secara rasional. Dogma bersifat mengikat dan menjadi syarat utama keabsahan iman seseorang dalam suatu agama.

Misalnya, dalam agama Islam terdapat enam rukun iman yang menjadi fondasi kepercayaan, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari kiamat, dan takdir. Dalam Kekristenan, dikenal pengakuan iman terhadap Tritunggal Mahakudus, keselamatan melalui Yesus Kristus, serta kehidupan kekal. Dalam tradisi Hindu, pokok ajarannya mencakup kepercayaan pada Brahman (realitas tertinggi), hukum karma, reinkarnasi, dan pembebasan (moksha). Sedangkan dalam agama Buddha, terdapat Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Tengah Berunsur Delapan (Jalur Berunsur Delapan) sebagai inti ajaran spiritual menuju pencerahan.

Meskipun terdapat perbedaan konseptual dan teologis antaragama, seluruh pokok ajaran tersebut pada dasarnya bertujuan untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik secara individu maupun kolektif, serta mendekatkan diri kepada kebenaran tertinggi sesuai dengan pandangan masing-masing agama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pokok-pokok ajaran bukan hanya penting dalam konteks keimanan pribadi, tetapi juga menjadi kunci dalam membangun sikap saling menghargai antarumat beragama.

Motivasi Manusia Beragama

Motivasi manusia dalam beragama dapat dilihat dari beberapa sudut pandang antara lain Motivasi Spiritual manusia memiliki naluri untuk mencari makna hidup dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Motivasi Psikologis agama memberikan rasa aman, tenang, dan harapan ketika manusia menghadapi kesulitan. Motivasi Sosial agama menjadi sarana untuk membangun solidaritas, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat. Motivasi Moral agama menjadi pedoman dalam membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum (30:30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."

Ayat ini menunjukkan bahwa beragama adalah fitrah manusia yang dibawa sejak lahir. Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan secara paripurna dibanding dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Sebagai konsekuensi dari kesempurnaan penciptaannya, manusia juga dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki insting dalam beragama, namun dikemudian orang tersebut majusi, nasrani, ataupun islam, hal ini juga sesuai dengan hadist yang Nabi sampaikan. Karena telah dibuktikan bahwa manusia memang dalam dunia ini dan dikehidupan sehari-hari memang membutuhkan agama dan membutuhkan tempat untuk bersandar, dalam hal ini ialah Tuhan (Khoiri, 2021).

Motivasi berasal dari bahasa Inggris *motivation* yang kata kerjanya adalah *motivate* yang berarti "to provide with motives, as the character in a story or play yang artinya sebagai karakter dalam cerita atau permainan". Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan (Asna et al., 2025).

Kebutuhan untuk beragama adalah kebutuhan spritual dan berlandaskan pada fitrah manusia. Allah berfirman:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S Ar Rum: 30)

Agama bisa dikatakan sebagai faktor genetik spiritual dalam diri manusia. Agama yang membuat seseorang cenderung untuk selalu melakukan kebaikan dan menjauhi semua keburukan. Dorongan beragama merupakan dorongan jiwa yang alami dalam karakter penciptaan manusia. Karena dalam kedalaman jiwanya manusia merasakan dorongan yang mendorongnya untuk berfikir dan mengetahui penciptanya dan pencipta alam semesta ini, memikirkan cara beribadah kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya ketika berada dalam kesulitan atau tertimpa musibah dan ia akan merasakan rasa aman dan ketenangan dalam perlindungan dan pemeliharaan-Nya.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi beragama merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon pranata ke-tuhanan sehingga orang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran dan perbuatan. Agama sering dihubungkan dengan masalah yang menjadi perhatian utama kehidupan, seperti pencarian makna hidup, penderitaan, kematian dan hal-hal serupa yang dianggap berkaitan dengan eksistensi hidup manusia. Agama merupakan urusan yang sangat pribadi dan personal karena berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan antara manusia dan pencipta-Nya. Motivasi beragama merupakan salah satu bagian yang tidak terlupakan dalam pembangunan psikologis manusia, di mana dengan beragama seseorang merasakan spirit sebagai bagian dari kebutuhannya terhadap agama. Motivasi beragama tidak muncul tiba-tiba, tetapi banyak dipengaruhi kesadaran akan pentingnya dimensi lain dalam kerohanian.

Upaya penghindaran diri dari bahaya, perasaan dosa dan bersalah, biasanya seiring dengan hadirnya dimensi spiritualitas agama yang dipercaya sebagai salah satu solusi yang dapat mengatasi persoalan-persoalan yang menghinggapi diri. Motivasi memiliki empat peran dalam kehidupan. Pertama, berfungsi sebagai pendorong

manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku dan tindakan manusia. Kedua, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan.

Ketiga, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk, sehingga tindakannya selektif. Dan, keempat, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar atau salah, sehingga bisa dilihat kebenaran atau kesalahan yang bersifat emosional dan subyektif seperti "*kehadiran Tuhan*." Itulah sebabnya mengapa orang akhirnya memiliki kecenderungan terhadap agama yang kemudian melahirkan tingkah laku keagamaan. Tingginya dorongan atau motivasi beragama dapat terlihat dalam beberapa bentuk, di antaranya Motivasi beragama yang timbul dari keinginan untuk meraih surga dan menghindari azab neraka. Jenis motivasi ini mampu mendorong individu mencapai ketenangan jiwa serta membantu mereka terbebas dari gangguan atau masalah psikologis. Motivasi beragama yang didorong oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi sebelumnya.

Pada tingkat ini, dorongan seseorang untuk menjalani agama berakar pada keinginan tulus untuk mengabdikan diri kepada Allah sepenuhnya. Tujuannya adalah untuk mencapai nilai-nilai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata karena harapan akan surga atau ketakutan terhadap neraka. Motivasi beragama yang muncul dari keinginan untuk meraih keridhaan dan cinta Allah dalam hidupnya Motivasi ini dilandasi oleh rasa ikhlas kepada Allah, di mana ibadah dan pengamalan agama dilakukan semata-mata demi mendapatkan keridhaan dan kecintaan-Nya, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi lainnya. Motivasi beragama yang dilandasi oleh keinginan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Dalam hal ini, individu melihat agama sebagai kebutuhan yang mendasar dan esensial dalam hidupnya, bukan sebagai kewajiban atau beban. Motivasi ini membuat seseorang merasakan bahwa agama adalah bagian integral dari hidup yang mendukung tercapainya kedamaian dan kesejahteraan (Asna et al., 2025).

Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Kebutuhan manusia terhadap agama bersifat mendasar karena agama memberikan arah, tujuan, dan makna hidup. Ada tiga bentuk kebutuhan utama manusia terhadap agama anatar lain Kebutuhan Spiritual agama memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.

Kebutuhan Moral agama menjadi sumber nilai dan etika yang membimbing perilaku manusia. Kebutuhan Sosial agama mengajarkan hidup rukun, tolong-menolong, dan saling menghargai antar sesama. Tanpa agama, manusia cenderung kehilangan arah dan mudah terjerumus dalam kehampaan moral serta krisis nilai. Menurut Ath-Thanwi dalam buku *Kasyaf Isthilahat Al-Funun* disebutkan bahwa agama merupakan intisari Tuhan yang mengarahkan orang-orang berakal dengan kemauan mereka sendiri untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Agama bisa digunakan untuk menyebut agama semua nabi dan khusus untuk Islam saja. Agama dihubungkan dengan Allah karena ia merupakan sumbernya, dihubungkan kepada para nabi karena mereka sebagai perantara kemunculannya, dihubungkan kepada umat karena mereka memeluk dan memaatuhinya. (Henny Anggraeni, 2024)

Manusia membutuhkan agama karena agama merupakan pedoman hidup yang memberikan arah dan makna bagi setiap langkah kehidupan. Menurut Harun Nasution, agama adalah suatu sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama

manusia, dan lingkungannya, sehingga dengan agama manusia memperoleh keseimbangan hidup yang utuh. Sementara itu, menurut Jalaluddin dalam Psikologi Agama, agama berfungsi memberikan rasa tenteram, motivasi, dan kontrol moral bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Bahkan Emile Durkheim, seorang sosiolog Barat, menegaskan bahwa agama memiliki peran penting dalam mempersatukan masyarakat serta memberikan kekuatan kolektif yang mampu mengendalikan perilaku individu. Dengan demikian, agama tidak hanya penting bagi kehidupan spiritual, tetapi juga menjadi dasar moral, sosial, dan budaya yang mengikat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Tanpa agama, manusia akan kehilangan arah, sulit membedakan antara kebenaran dan kesesatan, serta rentan terjebak dalam kekosongan makna hidup, karena itulah agama menjadi kebutuhan fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Kebutuhan manusia terhadap agama merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang melekat dalam diri setiap individu. Sejak awal kehidupan, manusia selalu mencari makna dan tujuan dari keberadaannya. Dalam proses pencarian itu, agama hadir sebagai pedoman yang memberikan arah, nilai, dan makna hidup.

Agama bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan juga kebutuhan spiritual yang membantu manusia menemukan ketenangan batin, mengatur hubungan dengan sesama, serta menuntun kepada kehidupan yang bermoral dan bermakna. Meskipun manusia modern hidup di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan terhadap agama tidak pernah hilang. Justru, di tengah hiruk pikuk kehidupan dan tantangan moral zaman sekarang, agama menjadi tempat kembali bagi manusia untuk menemukan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Tanpa agama, manusia mudah kehilangan orientasi hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki.

PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Agama Dalam Lembaga Pendidikan Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Akhlak Peserta Didik

Ketika manusia berada dalam keadaan terdesak, kehilangan kendali, atau menghadapi situasi yang mengancam jiwa, seperti bencana, sakit kritis, atau ketidakberdayaan total, pada saat itulah kesadaran ketuhanan muncul secara spontan tanpa rekayasa. Fenomena psikologis ini menunjukkan bahwa fitrah kepada Tuhan tidak dapat terhapus sepenuhnya dari lubuk hati manusia, meskipun secara kognitif atau ideologis ia berusaha menolaknya. Begitu ancaman hilang, beberapa orang mungkin kembali menyangkal keberadaan Tuhan, tetapi pengalaman spiritual spontan yang muncul pada masa genting tersebut menjadi bukti kuat bahwa kebutuhan beragama adalah bagian esensial dari eksistensi manusia. Dengan demikian, kelemahan dan keterbatasan manusia justru mempertegas urgensi agama sebagai pedoman yang mengarahkan akal, menenangkan jiwa, serta membimbing manusia agar tetap berada pada jalan yang benar dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Al-Quran pun menggambarkan realitas psikologis ini dalam Surah Yunus ayat 12, bahwa ketika manusia ditimpa bahaya, mereka segera memohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh; namun ketika bahaya itu dihilangkan, sebagian kembali melupakan-Nya seakan-akan tidak pernah memohon pertolongan sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia terhadap Tuhan adalah fitrah yang terpendam, yang akan muncul secara spontan ketika manusia tidak lagi mampu bersandar pada kekuatan lain selain kekuatan ilahi.

Dengan demikian, agama hadir sebagai tuntunan bagi manusia untuk senantiasa menyadari keterbatasannya, memurnikan ketergantungan kepada Tuhan, sekaligus menata kehidupan agar tidak hanya mendekat kepada-Nya di saat sulit, tetapi juga dalam kondisi lapang. Selain itu, kelemahan manusia yang bersifat psiko-spiritual, seperti kecemasan, ketakutan, kesedihan, dan rasa hampa, juga menjadi latar belakang perlunya agama dalam hidup. Agama membantu menenangkan jiwa melalui penguatan keyakinan, ritual ibadah, dan nilai-nilai moral yang meneguhkan hati. Tanpa bimbingan agama, kekosongan spiritual dapat menyebabkan manusia terjerumus pada perilaku menyimpang, pelarian negatif, atau krisis identitas. Oleh karena itu, agama berfungsi sebagai obat batin yang menyeimbangkan akal, emosi, dan perilaku, sehingga manusia dapat menjalani hidup dengan lebih bermakna, bermartabat, serta terarah menuju tujuan akhir yang hakiki, yakni kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

Al-Qur'an pun menjelaskan fenomena tersebut dalam Surah Luqman ayat 32, ketika manusia berada dalam badai lautan dan hampir binasa, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Namun setelah diselamatkan, sebagian dari mereka kembali mempersekutukan-Nya. Ayat ini memberi gambaran bahwa fitrah keberagamaan tetap tertanam dalam hati manusia, dan sering kali tampak paling jelas ketika manusia berada dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Oleh karena itu, kebutuhan manusia terhadap agama bukan hanya sekadar faktor budaya atau konstruksi sosial, tetapi merupakan refleksi dari kerinduan jiwa yang terdalam untuk kembali kepada Sang Pencipta. Agama menjadi jalan untuk menaklukkan hawa nafsu, menghindari tindakan destruktif, serta membimbing individu menuju kehidupan yang bermoral dan penuh nilai. Tanpa pedoman agama, manusia akan cenderung bertindak berdasarkan hawa nafsu, ego, dan dorongan-dorongan hedonistik yang dapat merusak diri sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia membutuhkan agama karena agama menuntun pada kebenaran, menjaga stabilitas moral, memberikan ketenangan batin, serta mengarahkan hidup kepada tujuan hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

KESIMPULAN

Agama memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Secara etimologis, agama adalah sistem nilai dan pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Substansi yang disembah menjadi pembeda utama antaragama, di mana Islam menegaskan keesaan Allah SWT sebagai inti ajarannya. Kitab suci berfungsi sebagai sumber wahyu dan pedoman moral yang mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan kehendak Tuhan. Pembawa ajaran, seperti para nabi dan tokoh spiritual, menjadi perantara utama dalam penyampaian nilai-nilai ilahi kepada umat manusia, sementara pokok-pokok ajaran setiap agama memberikan fondasi teologis dan moral bagi pemeluknya. Selain itu, motivasi manusia dalam beragama timbul dari dorongan spiritual, psikologis, sosial, dan moral yang menjadi fitrah dasar manusia sejak diciptakan. Kebutuhan terhadap agama merupakan kebutuhan mendasar yang tidak bisa dihapuskan oleh kemajuan zaman. Agama memberikan ketenangan batin, arah hidup, dan pedoman moral bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Tanpa agama, manusia akan kehilangan makna, tujuan, serta pedoman hidup yang benar. Oleh karena itu, agama tidak hanya menjadi simbol keimanan, tetapi juga fondasi dalam membangun kehidupan yang bermartabat, damai, dan seimbang antara dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Yosef, M., Mohd, N., & Ibhram, R. (2016). Antara Akal dan Wahyu dari Perspektif Islam. *Jurnal Ulunnuha*, 5, 71-79. <https://pdfs.semanticscholar.org/0c46/e4635e5831bfc3790468384e8cd5aa600a79.pdf>
- Asna, A., Rahmadhani, A., Ginting, B., Maulidina, T., Kinanti, A. D., & Pohan, I. Y. (2025). Pengalaman, Motivasi, dan Fungsi Agama dalam Kehidupan. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn>
- Caniago, S. S., Pasaribu, M., & Pohan, S. (2025). The Role of Teachers in Schools in Fostering Social Relationships of Students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 479-492.
- Daksanugraha, S., Rayhan Eryanto, M., Haris Gymnastiar, I., Kusuma, S. C., Rizqi, M., & Rafiansyah, D. (2025). The Function Of Religion in Human Life Fungsi Agama dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jursih*, 3(1), 349-355. <https://doi.org/10.3342/jursih.v3i1.194>
- Hafiz, A., Romdaniah, L., Ahmad Nizar, R., & Mauliza, S. (2024). Konsep Kenabian dan Ajaran Moral dalam Agama-Agama. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 66-79. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.912>
- IAI Al-Khairat Pamekasan, F. (2019). Peran Agama dalam Pembentukan Karakter Pada Lembaga Pendidikan. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(1).
- Jambak, S., Rudhani, G. H., Manurung, A. S., & Saragih, Y. (2025). The Transformation of the Colonial Press System into the Modern Era: A Qualitative Approach to the Role of the Media in Social Change. *Komunika*, 21(02), 13-19.
- Khoiri, A. (2021). Kutemukan Kebenaran: Psikologi Spiritual dan Motivasi Beragama Mualaf Dewasa. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1(2). <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jipmc/article/view/1247>
- Liswi, H. (2018). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Pencerahan*, 12(2).
- Monto Bauto, L. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2). https://www.academia.edu/download/61936438/JURNAL_BUDAYA20200129-55581cm54fh.pdf
- Muktafi. (2016). Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. *Tosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 6(2).
- Manurung, P., & Syahril, A. (2023). Strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam Pesantren Darul Arafah. *KomunikA*, 19(02), 42-47.
- Pohan, S. (2025, March). ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF THE CONCEPT OF RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS IN THE MODERN MUHAMMADIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 2041-2047).
- Sunardin. (2021). Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar : Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*. <https://doi.org/10.24853/ma.4.1.1-28>
- Zulkifli, Syafruddin, & Rehani. (2024). Dimensi Jasmani dan Rohani dalam Perspektif Al-Qur'an: Membangun Konsep Manusia Qur'ani. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(2).